

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Gereja

1. Definisi Gereja

Gereja merupakan sebuah institusi yang dianggap suci dalam sebuah komunitas bagi individu yang beriman yang dikumpulkan oleh Yesus Kristus melalui suatu proses teologis yang dapat diinterpretasikan sebagai organisasi Kristus (Efesus 1:22-23). Di dalamnya, Kristus berperan sebagai pemimpin utama, dan gereja berasal dari Kristus sendiri berdasarkan panggilan-Nya.⁷

Istilah gereja yang berasal dari Bahasa Inggris dikenal dengan sebuah kata "church" didalam bahasa Jerman " kirche" berasal dari bahasa Yunani "kurios" yang artinya milik Kristus. Istilah ini dipakai bagi orang-orang Kristen Yunani yang merujuk pada sebuah tempat persekutuan. Secara literal, definisi gereja merujuk kepada sebuah lokasi di mana umat beribadah atau berkumpul sebagai komunitas yang meyakini ajaran Yesus Kristus. Dengan demikian, gereja dapat dipahami sebagai komunitas yang bersatu dalam kepercayaan kepada Yesus Kristus dan menyampaikan pesan mengenai penyelamatan yang

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, n.d., 313.

Dia berikan.⁸ Secara esensial, Gereja dianggap sebagai sebuah komunitas bagi individu yang telah disucikan dalam kebenaran yang berasal dari Yesus Kristus sendiri (referensi Yohanes 17:17-19). Karenanya, Gereja disebut sebagai kudus. Komunitas Gereja ini mencakup semua penganut iman kepada Tuhan dari beragam latar belakang dan era, termasuk berbagai etnis, kelompok, dan bahasa. Gereja, sebagai komunitas, berpegang teguh pada dan dibangun atas ajaran tentang injil Yesus Kristus.⁹

Gereja ada di dunia ini dengan tujuan menyatukan komunitas sebagai sebuah entitas baru dalam dunia ini. Gereja berperan dalam pembangunan dunia dengan mengidentifikasi dirinya sebagai komunitas yang autentik, yaitu sebagai kumpulan individu yang hidup bersama sebagai orang-orang yang memiliki keyakinan kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, gereja menjadi sebuah komunitas yang menyatukan.¹⁰

Oleh sebab itu gereja merupakan rumah Allah , dalam sebuah keluarga iman. Gereja artinya sebuah bait suci yang kudus dimana Allah berdiam diri oleh roh-Nya. Dengan kata lain bahwa gereja itu kudus, tidak mempunyai dasar yang lemah serta subjektif (sifat-sifat gereja). Akan tetapi bersendikan pengorbanan Yesus Kristus yaitu

⁸ camprili guana, *Aku Dan Gereja* (malang seminari alkitab asia tenggara, 1992), 1.

⁹ Lina, *Keesaan Gereja* (Jakarta Gunung Mulia, 1996), 54.

¹⁰ Jimmi Oentoro, *Gereja Impian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 140.

untuk menyelamatkan umat manusia. Allah yang sudah memberikan Yesus Kristus menjadi raja dan kepala gereja yang disebut dengan mukaddas yang berarti sesuatu yang sudah dikuduskan.¹¹

moltaman menekankan bahwa gereja harus melayani di dalam masyarakat dan dunia yang menuju kepada sebuah pengharapan tentang Kerajaan Allah yang akan datang. Gereja harus terbuka bagi dunia dan bagi masa depan manusia di dalam Yesus Kristus. Gereja juga harus memperbaharui diri dalam menghadapi dunia yang berubah cepat.¹²

Gereja, pada esensinya, merupakan suatu wadah bagi individu-individu yang beriman dan menghormati Allah melalui Yesus Kristus. Melalui gereja, komunitas dapat bersatu dalam suatu realitas baru di dunia ini. Sebagai komunitas, gereja menghubungkan mereka yang percaya pada Yesus Kristus untuk berdedikasi dalam pelayanan kepada masyarakat, dengan harapan akan transformasi diri dan lingkungan sekitar. Peran gereja tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga membawa pengaruh positif bagi seluruh dunia. Sebagai sebuah komunitas, gereja memeluk anggotanya dengan kasih yang mendalam serta mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berubah,

¹¹ richard d. philips philips g. ryken dkk, *Gereja Satu Kudus Khatolik Dan Rasuli* (momentum, n.d.), 95.

¹² F.D Wellen, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh* (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.), 136.

karena gereja merupakan cerminan dan representasi kehadiran ilahi di bumi.

2. Tujuan Gereja

Tujuan utama gereja adalah membentuk suatu persekutuan atau komunitas yang sejati dengan Allah, dengan sesama anggota jemaat, dan dengan orang lain yang bergabung dengan jemaat. Di dalamnya setiap orang berkesempatan untuk turut ambil bagian dalam membangun kehidupan bersama baik di dalam gereja, dirumah maupun di dalam gereja keseluruhan. Jika dipahami dengan cara itu, gereja adalah sebuah komunitas, komunitas yang terus berkembang, interaktif yang sedang membangun Persekutuan diantara jemaatnya dan meluaskan persekutuan itu kepada orang lain.¹³

Gereja berfungsi sebagai instrumen untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah dan meneruskan pekerjaan Kristus di dunia. Gereja tidak berfokus hanya pada eksistensinya sendiri, melainkan lebih menekankan pada identitas dan prinsip-prinsip dasarnya secara praktis, seperti yang dikemukakan oleh Eka dalam bukunya tentang tantangan keberadaan Kristen di Indonesia. Sebagai sebuah komunitas yang hidup

¹³ Robert Banks & Paul Stevens, *The Complete Book Of Everyday Christianity* (Intervarsity Press, n.d.), 196.

dan berkembang, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan hal-hal yang berharga bagi dunia luar.¹⁴

Saddleback menekankan tujuan gereja adalah membawa orang kepada Yesus dan menjadi anggota keluarga-nya, menolong mereka bertumbuh menuju kedewasaan dalam Kristus dan memperlengkapi mereka dalam pelayanan di gereja dan misi kehidupan di dunia bagi kemuliaan nama Allah.¹⁵

Maka berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan gereja adalah untuk menyatakan misi kristus dalam dunia ini. Dalam hal ini bukan hanya sekedar menyampaikan misinya namun harus menjadi suatu yang benar-benar bertumbuh dan membuahakan hasil sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi semua orang dan menjadi kemuliaan bagi nama-Nya.

B. Teori Konflik

1. Hakekat Konflik

Permasalahan antara individu atau kelompok adalah fenomena yang secara konsisten terwujud dalam dinamika sosial manusia, sehingga dapat dianggap sebagai bagian tak terpisahkan yang akan senantiasa terjadi di berbagai konteks dan periode waktu, di mana pun

¹⁴ Martin L. Sinaga & Risno S. dkk, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (PT BPK Gunung Mulia, n.d.), 403.

¹⁵ Steve Gladen, *Memimpinz Kelompok Kecil Dengan Tujuan* (PT Gloria Usaha Mulia, n.d.), 49–50.

dan kapan pun. Dalam konteks ini, masyarakat dianggap sebagai tempat di mana berbagai konflik dan ketegangan terjadi secara terus-menerus, yang disebut sebagai integritas yang berkelanjutan.¹⁶ Konflik berarti perselisihan, atau perbedaan pendapat. Konflik sosial sebaliknya merupakan konflik antara anggota atau antar masyarakat.¹⁷ Konflik adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencapai apapun kriterianya, yang artinya bertujuan untuk melemahkan lawan tanpa melihat norma dan nilai yang berlaku.¹⁸ Perbedaan pandangan dalam konteks lain adalah dinamika sosial yang berlangsung saat individu atau kolektif terlibat dalam situasi konflik akibat ancaman kekerasan.¹⁹

Istilah konflik berasal dari kata kerja lain *consere* yang berarti “berdebat” saling memukul. Secara sosiologis konflik di artikan sebagai suatu proses, hubungan sosial antara dua orang atau lebih (terkadang kelompok) ketika salah satu pihak berusaha menghancurkan dan menyalahkan pihak lain, atau itu membuatnya tidak berdaya. Konflik berarti mengakui perbedaan minat (persepsi perbedaan kepentingan) atau keyakinan, aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak diwujudkan secara bersamaan.²⁰ Tidak satu masyarakat unik yang tidak pernah

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 587.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

¹⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2005), 68.

²⁰ Priut&Rubin dalam Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010).

mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lain. Pertentangan tersebut hilang begitu saja seiring dengan kehancuran masyarakat itu sendiri

Selanjutnya Menurut teori fungsionalis masyarakat struktural berada dalam keadaan statis, namun mengalami perubahan yang sangat besar dalam keadaan setimbang. Kaum fungsionalis mengamati struktur sosial, sementara para ahli teori konflik menyoroti persaingan dan ketegangan dalam struktur masyarakat. Kaum fungsionalis meyakini bahwa setiap bagian masyarakat memiliki fungsi yang penting untuk memelihara keseimbangan. Para ahli teori konflik mempertimbangkan berbagai faktor yang mendorong perpecahan dan perubahan dalam masyarakat. Kaum fungsionalis lebih condong untuk melihat masyarakat sebagai entitas yang saling terkait melalui norma, nilai, dan moral yang tidak resmi. Sementara itu, para ahli teori konflik mengamati arah perubahan dalam masyarakat yang seringkali dipicu oleh penekanan yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa. Kaum fungsionalis menyoroti pentingnya kohesi yang ditopang oleh nilai-nilai umum masyarakat, sementara para ahli teori konflik menekankan peran kekuasaan dalam menjaga stabilitas sosial.²¹

²¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam* (Jakarta : Prenada, 2004), 153.

Masyarakat senantiasa mengalami transformasi yang mencolok, yang tercermin dalam ketegangan yang tak henti antara berbagai unsur. Individu-individu ini merupakan bagian integral dari dinamika sosial, yang terlibat dalam perpecahan dan perubahan yang tak terelakkan. Mereka terlibat dalam pertarungan yang tak berkesudahan terkait dengan proses evolusi tersebut. Masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok, dan hubungan sosial didasarkan pada kelompok dominasi didasarkan pada kontrol terhadap orang lain atau kelompok.²² Teori konflik mempercayai bahwa elemen-elemen masyarakat bersatu karena adanya kekuatan yang bervariasi, sehingga dalam struktur sosial, beberapa pihak memindahkan hak dan tanggung jawabnya kepada yang lain. Konsep ini membimbing Dahrendorf dalam menyatakan bahwa perbedaan dalam penyebaran kekuasaan selalu menjadi pemicu utama konflik yang diatur dalam masyarakat.²³

Menurut Andri Wahyudi sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku organisasi (organisasi Behaviour) menjelaskan bahwa ada begitu banyak definisi dari konflik. Meskipun esensi yang didapatkan dari definisi itu berbeda-beda, tetapi beberapa tema umum mendasari Sebagian besar dari konflik tersebut. Seharusnya konflik dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat secara langsung, persoalan apakah konflik itu

²² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1013), 153.

²³ Ibid., 154.

ada atau tidak ada hanya hanya bagian dari persepsi saja. Jika tidak ada pihak yang menyadari adanya konflik , maka secara umum di sepakati bahwa konflik itu memang tidak ada. Kesamaan lain dari definisi konflik tersebut adalah pertentangan atau ketidak setaraan yang menjadi dalam bentuk-bentuk interaksi.²⁴

Selanjutnya sebagaimana yang di kemukakan oleh Dahrendorf bahwa anantara system kemasyarakatan bahwa konflik tidak dapat di hindari namun dapat dikelola dengan baik agar tidak terjadi konflik ladi bagi pihak-pihak yang berkonflik.²⁵ konflik bisa saja terjadi kapan dan Dimana saja. Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia dan tidak satupun Masyarakat yang tidak mengalami konflik.²⁶

Bagi dahrendorf konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan.²⁷ Sehingga secara sederhana dapat di pahami bahwa konflik merupakan pertentangan atau percekokang yang terjadi karena adanya sebuah ide atau gagasan dan keinginan yang saling bertentangan dari satu atau beberapa pihak yang mempengaruhi tingkalaku dan emosiaonal.

²⁴ Andri Wahyudi, *Dalam Jurnal Konflik, Konsep, Teori Dan Permasalahan*, n.d., 2.

²⁵ T. Effendi Paul S Baut, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Persons Sampai Habernas* (Jakarta : Rajawali, 1986), 93.

²⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam* (Jakarta : Prenada, 2004), 153.

²⁷ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2005), 68.

2. Penyebab terjadinya konflik

Menurut Ralf Dahrendorf konflik bisa terjadinya karena adanya perjanjian sebelumnya yang sudah di sepakati di langar oleh salah satu pihak, konflik juga bisa terjadi karena adanya dari salah satu pihak yang tidak bisa meninggalkan keegoisannya, konflik bisa terjadi karena adanya kekuasaan dan wewenang.

Beberapa penyebab terjadinya konflik di dalam lingkup Masyarakat yaitu sebagai berikut :

1) Perbedaan Individu

Perbedaan individu ini bisa berupa perbedaan dalam perasaan, bisa juga dalam pendirian maupun perbedaan pendapat.

2) Perbedaan Kebudayaan

Keragaman budaya cara pola pikir Masyarakat serta tingka laku individu dalam kelompok tidak sesuai dengan norma-norma kebudayaan maka hal inilah yang dapat memicu terjadinya konflik apalagi dengan kebudayaannya yang berbeda karena ukuran yang dipakai dalam satu kelompok atau satu kelompok atau satu Masyarakat tidak akan sama dengan Masyarakat yang lainnya.

3) Perbedaan Kepentingan Pribadi

Konflik dapat terjadi karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan

merupakan suatu faktor yang kuat yang menyebabkan terjadinya konflik.

4) Perbedaan Nilai-Nilai Sosial Yang Terlalu Cepat

Perubahan ini adalah sesuatu yang wajar terjadi, tetapi Ketika perubahan ini terjadi secara cepat maka dapat menyebabkan gejala sosial karena ketidak siapapun Masyarakat dan pada akhirnya akan menimbulkan konflik sosial.

3. Fungsi konflik

Di sisi lain konflik juga bisa memberikan sebuah kontribusi terhadap integritas juga bisa menimbulkan sebuah konflik yakni:

- a) Berfungsi sebagai pemelihara kebersamaan.
- b) Memberikan bantuan terhadap terjadinya ikatan aliansi dengan pihak lain.
- c) Membeangkitkan peran dari individu yang sebelumnya terisolasi dalam hidupnya.
- d) Konflik berfungsi sebagai komunikasi, yang artinya bahwa sebelum sebuah konflik terjadi kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui dimana lawannya. Tetapi dengan timbulnya konflik, posisi serta batas antara kelompok mengetahui dengan pasti disebelah mana

mereka akan berdiri karena hal itu akan menyebabkan mereka lebih tepat dalam mengambil sebuah Keputusan.²⁸

C. Sumber-Sumber Terjadinya Konflik Gereja

Konflik dalam gereja dan masyarakat biasanya terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain perbedaan kepentingan yang muncul, faktor politik, faktor ekonomi, perbedaan kepentingan dan perbedaan tujuan. Ada konflik yang biasa terjadi karena masalah kepemimpinan, salah paham, persaingan, bahkan konflik bisa terjadi karena adanya kekuasaan dalam diri manusia. Terkadang kekalahan dalam suatu konflik biasanya disosialisasikan dengan komunikasi yang membingungkan atau gangguan komunikasi. Salah penafsiran juga dapat menimbulkan konflik, atau campur tangan pihak ketiga. Konflik juga bisa terjadi karena perbedaan pendapat atau kesalahpahaman.²⁹

Konflik yang terjadi dalam gereja atau biasa disebut persekutuan bukanlah sesuatu yang bisa dihindari melainkan harus dihadapi. Mengapa? Karena konflik tidak selalu buruk. Di satu sisi konflik bersifat negatif yang diwujudkan dengan keliaran, kebinatangan, peperangan, tanpa kendali, emosi dan sebagainya. Namun sebaliknya konflik menjadi positif bila dikembangkan dengan hal-hal baru, pembaharuan, inovasi, pembersihan,

²⁸ Ellya Rosana, *Dalam Jurnal Konflik MaPada Kehidupan Masyarakat*, n.d., 222–223.

²⁹ Elinar M. Sitompul (Editor), *Agama-Agama Dalam Konflik: Mencari Format Keadilan Agama-Agama Dalam Masyarakat Indonesia Konterporer* (PGI Marturia, 2005), 131.

pembaharuan dan rasionalisme selektif. Konflik yang terjadi di gereja dan masyarakat tidak selalu dapat diselesaikan melalui perjuangan yang menimbulkan perdebatan panjang, namun dapat dilakukan dengan cara yang berani dalam keberadaan kita dan juga dapat dilakukan melalui aksi kemanusiaan yang nyata.

D. Strategi Penyelesaian Konflik

Menurut Dahrendorf konflik sosial bisa menjadi sesuatu yang positif dan negatif tergantung pada situasi dan bagaimana cara penyelesaiannya. Konflik yang tidak terpecahkan atau diselesaikan dengan cara yang salah dapat memunculkan ketegangan yang lebih besar dan bahkan bisa berujung pada kekerasan. Sebaliknya, konflik yang berhasil dipecahkan atau diselesaikan dengan baik dapat membawa perubahan sosial yang positif dan mendorong kemajuan masyarakat.

Menurut Ralf Dahrendorf sendiri cara penyelesaian konflik melalui 3 cara, yaitu: mediasi, konsiliasi, dan arbitrase. Cara mediasi merupakan upaya penyelesaian konflik melalui pihak ketiga seperti lembaga atau tokoh adat sebagai mediator, dan penyelesaian konflik melalui pihak ketiga hanya memberikan nasihat dan saran, bukan untuk menentukan keputusan hukuman, sedangkan konsiliasi yaitu semua pihak yang terlibat akan berdiskusi dan berdebat secara terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama. Terakhir arbitrase merupakan kedua pelah pihak yang

bersangkutan sepakat untuk mendapat keputusan dari arbiter sebagai jalan keluar terakhir dari penyelesaian konflik. Tetapi, dengan mediasi menggunakan pihak ketiga akan memberi nasihat atau saran, karena keputusan hukuman atau denda tetap harus mengikuti hukum adat yang berlaku dalam masyarakat, Tokoh adat hanya mengatur proses denda adat bagi si pelaku.³⁰

Dari tiga hal diatas penyelesaian konflik menurut Dahrendorf menjadi salah satu cara alternatif dalam penyelesaian sengketa terutama mediasi, ada dua cara penyelesaian melalui mediasi, seperti dalam pengadilan maupun diluar pengadilan. Seperti halnya penyelesaian konflik dalam masyarakat adat tertentu yang biasanya menggunakan pihak ke tiga dan melakukan kompromi untuk mencari jalan keluar dari konflik.

Menurut Dahrendorf, penyelesaian konflik bisa ditempuh melalui dua pendekatan. Pertama, melalui kesepakatan (Consensus) yang dilakukan dengan mengakui perbedaan kepentingan dan mencari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Misalnya, dengan menerapkan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan keberadaan hukum adat ini, konflik sosial seperti perzinaan, pertengkaran, atau kecelakaan dapat diatasi dengan cara yang dapat mempertahankan keutuhan masyarakat. Di sisi lain, Dahrendorf juga menyatakan bahwa

³⁰"PENDEKATAN+PAK+DALAM+MENANGANI+KONFLIK+MAJELIS+J,"
[https://Blog.Olakarsa.Com/Conflict-Resolution-Definisi-Teori-Dan-Contohnya/~:Text=Ralf%20Dahrendorf&text=Menurutnya%2C%20ada%20tigabentuk%20dari,Dengan%20mediator%20\(Pihak%20ketiga\)](https://Blog.Olakarsa.Com/Conflict-Resolution-Definisi-Teori-Dan-Contohnya/~:Text=Ralf%20Dahrendorf&text=Menurutnya%2C%20ada%20tigabentuk%20dari,Dengan%20mediator%20(Pihak%20ketiga),), 22 April 2024.

pendekatan represif dilakukan dengan cara memaksakan kehendak pihak yang lebih kuat pada pihak yang lebih lemah dalam konflik.³¹

Model penyelesaian sengketa berikut dapat ditentukan dari keadaan masyarakat Indonesia yang modern dan kompleks, yang dipengaruhi oleh sistem ekonomi, nilai, kepercayaan, norma dan politik yang dianut, dan pranata yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.

1. Negosiasi dengan melibatkan pihak ketiga, melalui proses kompromi antara para pihak. Secara umum, negosiasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menyelesaikan perbedaan antara para pihak di luar ruang sidang dengan tujuan untuk mencapai solusi yang disepakati bersama berdasarkan kerjasama yang lebih harmonis dan inovatif. Dalam kesepakatan yang sederhana di mana kedua belah pihak masih mau berunding dan mencari solusi, biasanya digunakan proses negosiasi. Apabila komunikasi tetap terjaga dengan baik di antara kedua belah pihak, saling mempercayai satu sama lain, dan adanya motivasi untuk bertindak dengan cepat demi mengambil peluang serta menjaga hubungan yang baik, maka proses negosiasi dapat dilanjutkan.
2. Mediasi, melalui kesepakatan antara para pihak, mediasi melibatkan penggunaan mediator untuk menengahi perselisihan. Proses mediasi penyelesaian sengketa, atau mediasi seperti yang dikenal dalam bahasa

³¹ Ibid.

inggris, dikenal sebagai mediator. ³²Melalui mediator yang tidak memihak dan tidak memutuskan atau mengambil kesimpulan atas para pihak tetapi mendukung fasilitator atau pelaksanaan dialog antara para pihak dalam lingkungan keterbukaan, kejujuran, dan bertukar pendapat untuk mencapai mufakat, perselisihan antara para pihak diusahakan diselesaikan dengan kesepakatan bersama. Dengan kata lain, mediasi adalah prosedur pemecahan masalah di mana pihak ketiga yang netral membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan.

3. Konsiliasi digambarkan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kepentingan bersaing dari pihak yang berselisih untuk mencapai kompromi dan mengakhiri konflik. Konsiliasi adalah proses yang digunakan ketika pihak yang bertikai tidak dapat mencapai penyelesaian dan pihak ketiga menawarkan solusi. Oleh karena itu, istilah "konsiliasi" sering disebut sebagai "mediasi". Konsiliasi juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menyatukan pihak-pihak yang tidak setuju untuk menegosiasikan solusi atas masalah mereka.
4. Arbitrase, dengan menyetujui adanya pihak ketiga, arbiter, bertindak sebagai hakim atau juri, para pihak yang bersengketa dapat menyelesaikan perbedaan mereka melalui arbitrase.

³² "No Title," <https://Blog.Olahkarsa.Com/Mengenal-Resolusi-Konflik-Dan-Jenisnya/>, 22 April 2024.

5. Ajudikasi, sebagai model penyelesaian konflik melalui sistem hukum yang putusannya dapat ditegakkan terhadap pihak-pihak yang bersengketa.

Secara keseluruhan, teori Dahrendorf tentang konflik sosial memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penyelesaian konflik dengan cara yang baik dan efektif untuk mencegah eskalasi konflik yang lebih besar dan merugikan semua pihak yang terlibat³³

Dari keseluruhan teori konflik dapat di simpulkan bahwa, Konflik sosial tidak dapat dihilangkan, namun dapat dikelola agar konflik tidak berubah menjadi kekerasan. Fakta bahwa konflik tidak dapat diselesaikan berarti konflik selalu terjadi. Hal ini menimbulkan pertentangan antara tesis dan sintesis, namun pada akhirnya sintesis tersebut menjadi tesis. Dengan cara ini, kami dapat menanggapi situasi konfrontasi melalui penggunaan mekanisme penyelesaian konflik yang inovatif, seperti konsiliasi untuk mencapai kesepakatan bersama. Tujuannya adalah menyelesaikan perbedaan melalui organisasi khusus, memungkinkan terbentuknya pola komunikasi dan proses pengambilan keputusan yang inklusif di antara pihak yang terlibat dalam konflik dan masalah yang timbul. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa pemerintah dan tokoh adat masyarakat merupakan pihak yang mempunyai peluang untuk dapat mendamaikan konflik yang terjadi antara masyarakat jemaah penanda dengan penggugat tanah

³³ Ibid.

sengketa, karena pemerintah dan masyarakat pimpinan di Kecamatan Bankan merupakan pihak ketiga dalam menyelesaikan masalah ini. Kedua belah pihak dan kenyataannya masalah ini belum terselesaikan karena kedua belah pihak saling melindungi keegoisan masing-masing. Pengelolaan konflik secara damai akan efektif jika kedua belah pihak sepakat untuk meninggalkan keegoisan masing-masing, karena dengan meninggalkan keegoisan tersebut dapat menimbulkan kesepakatan bersama dan tidak lagi menimbulkan konflik.

Membiarkan konflik berkembang sama saja dengan menyebabkannya. Konflik yang sifatnya konstruktif atau (konstruktif) akan berubah menjadi destruktif (merusak), namun justru menekan konflik menimbulkan potensi bahaya yang pada akhirnya dapat memicu pecahnya konflik.

Cara terbaik untuk menyelesaikan konflik adalah dengan mencari penyebab masalah yang saling bertentangan untuk mencari perhatian solusi. Apabila akar penyebab konflik sosial diatasi, maka gejala-gejala konflik sosial juga akan teratasi. Konflik diselesaikan tanpa membiarkan hubungan tetap konfrontatif.

E. Landasan Teologi

Sebuah proses etis dalam menghadapi konflik gereja berkaitan dengan upaya untuk menghalangi keberdosaan manusia dan mewujudkan

kebaikannya. Dalam mencegah konflik hal yang paling utama di butuhkan adalah manajemen konflik. Tetapi apabila konflik sudah terlanjur terjadi maka peran dari manajemen konflik adalah lebih mengarah ke pada sebuah penyelesaian konflik.

Dalam teologi, penerapan nilai-nilai seperti keadilan, kasih, dan kebenaran dapat dipandang sebagai cara untuk menyelesaikan konflik tanah. Karena kita percaya bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah, kita harus menghormati martabat dan hak-hak orang lain, termasuk hak atas tanah. Dalam menyelesaikan konflik, konsep kasih mendorong untuk mempertimbangkan baik kepentingan bersama maupun kebutuhan orang lain. Prinsip pengampunan dan rekonsiliasi dapat sangat membantu dalam penyelesaian konflik karena memungkinkan untuk membangun kembali hubungan yang terganggu karena pernikahan .

Matius 5:9 berbunyi : Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

Dari ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya perdamaian untuk menyelesaikan konflik. Mencari perdamaian adalah tindakan bijaksana dan menunjukkan sifat anak-anak Allah. Untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, seseorang harus menunjukkan sifat kemurahan hati, siap untuk memaafkan, dan berkomitmen untuk membangun hubungan yang sehat. Ayat ini, dalam konteks memulihkan

tanah, menekankan pentingnya mendukung perdamaian dan menghindari konflik yang merusak hubungan dan menyebabkan penderitaan

Lukas 17:3-4 berbunyi: Jagalah dirimu! Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia. Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia."

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menyelesaikan konflik melalui percakapan, teguran yang tulus, dan pengampunan berulang. Ayat ini mengajarkan kesabaran, ketulusan, dan kebaikan hati dalam menangani konflik dan memberikan kesempatan untuk rekonsiliasi yang berkelanjutan dalam konteks sengketa tanah. Ini menunjukkan bahwa kita harus memiliki hati yang lembut dan siap untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bertobat dan berubah.

Roma 12:18 (TB) Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!³⁴

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk menjaga perdamaian dengan semua orang sebisa mungkin. Ayat ini menunjukkan bahwa, bahkan dalam situasi yang sulit atau konflik, kita harus aktif berusaha menciptakan hubungan yang harmonis . Dalam kasus penyelesaian tanah, ayat ini mendorong kita untuk melakukan segala upaya yang mungkin untuk mencapai penyelesaian yang damai dan untuk

³⁴ Alkitab

mempertahankan hubungan yang baik dengan semua pihak yang terlibat dalam masalah tersebut.

Matius 18:15 "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali.

Dalam ayat ini ditekankan bahwa komunikasi langsung dan pengelolaan konflik secara pribadi sangat penting sebelum melibatkan pihak lain atau membuat konflik menjadi lebih besar. Metode ini memungkinkan resolusi yang lebih cepat dan lebih langsung serta mengurangi risiko kerusakan yang mungkin terjadi pada hubungan. Ayat ini menekankan betapa pentingnya berbicara secara langsung dengan pihak yang terlibat dalam sengketa tanah sebelum meminta bantuan dari pihak lain.³⁵

Efesus 4:32 (TB) Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang penuh kasih dan penuh pengampunan. Sikap yang penuh kasih memungkinkan kita untuk melihat situasi dari sudut pandang yang lebih luas dan memperlakukan orang lain dengan baik, bahkan saat kita berselisih. Dengan pengampunan Allah, kita juga dapat mengampuni orang lain saat menyelesaikan konflik. Ini memungkinkan ruang untuk rekonsiliasi dan perdamaian yang sebenarnya. Ayat ini menunjukkan dalam sengketa

³⁵ Ibid.

tanah bahwa kebaikan hati, kasih, dan pengampunan adalah kunci untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang memuliakan Allah.